



MODUL PEMBELAJARAN
PSIKOLOGI KOMUNIKASI
(PSI122)

Modul 9
BENTUK KOMUNIKASI KELOMPOK

Sitti Rahmah Marsidi, S.Psi., M.Psi., Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

A. Pendahuluan

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) dari Illinois State University, membagi kelompok pada dua kategori: deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

Seperti yang telah disebutkan di modul sebelumnya, kelompok terbagi atas dua kategori yaitu deskriptif dan preskriptif. Di bab ini akan ditunjukkan mengenai berbagai tahap komunikasi yang terjadi pada kelompok deskriptif dan akan digambarkan langkah-langkah rasional pada kelompok preskriptif, yang meliputi format dan sistem agenda.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi kelompok.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang komunikasi kelompok deskriptif
2. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan tentang komunikasi kelompok preskriptif

D. Kegiatan Belajar

Bentuk Komunikasi Kelompok

1. Komunikasi Kelompok Deskriptif

Berikut ini adalah beberapa model yang melukiskan tahapan perkembangan proses kelompok:

a) Kelompok Tugas : Model Fisher

Terdapat empat tahap yang dilewati oleh kelompok berdasarkan penelitian Aubrey Fisher mengenai tindak komunikasi kelompok tugas:

1) Orientasi

Pada tahap ini, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain, mencoba menemukan

peranan dan status. Ini adalah tahap pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan, dan berusaha memperjelas informasi. Anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan.

2) Konflik

Pada tahap ini terjadi peningkatan perbedaan di antara anggota. Masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontroversi di antara anggota kelompok. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing, dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra.

3) Pemunculan

Pada tahap ini, orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Pada tahap ini pula, anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas. Tindak komunikasi umumnya berupa usulan-usulan yang ambigu.

4) Peneguhan

Pada tahap ini, para anggota memperteguh konsensus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerja sama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok. Pernyataan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan.

b) Kelompok Pertemuan : Model Bennis dan Shepherd

Individu bergabung pada kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsi oleh anggota lain.

1) Kebergantungan pada otoritas

Apabila terdapat 12 orang berkumpul melingkar dan saling melihat secara kaku selama beberapa menit, seorang anggota segera memecahkan ketegangan dengan humor. Tidak lama kemudian seseorang mulai terganggu. Ia marah karena pemimpinnya (yang sudah terlatih sebelumnya) menolak memberikan pengarahan dan menyusun acara sehingga muncul pemimpin baru. Subfase satu ditandai dengan harapan bahwa pelatih akan segera mengambil alih pimpinan. Ketika ternyata ini tidak jadi, subfase kedua dimulai dengan terbentuknya koalisi di antara beberapa orang anggota, dan menyerang pelatih karena tidak mau

memimpin. Koalisi lainnya segera terbentuk dan mempertahankan hak pemimpin untuk tidak memimpin. Pemberontak mulai menang. Sehingga akhirnya anggota kelompok “menemukan” bahwa mereka bebas membentuk struktur mereka sendiri dan pengalaman mereka sendiri yang unik. Inilah disebut sebagai subfase ketiga.

2) **Kebergantungan satu sama lain**

Setelah kelompok menyadari bahwa mereka mandiri, mereka segera terpesona satu sama lain dan menjalani “bulan madu yang palsu”. Mereka yakin bahwa mereka telah menyelesaikan konflik dan menyingkirkan “wajah palsu” mereka. Mereka bergiliran menunjukkan betapa lucunya keadaan mereka ketika kelompok itu dimulai, dan sekarang merasa betapa mereka jujur dan terbuka di antara sesama mereka. Bulan madu berlangsung singkat, dan anggota segera meninggalkan fase kepuasan menuju fase kedua yaitu kekecewaan. Subfase kedua ditandai dengan usaha sungguh-sungguh menemukan identitas yang sebenarnya dari setiap anggota kelompok. Saat sebagian anggota terbuka dan yang lain menolak terbuka maka kelompok pecah menjadi dua koalisi. Pada subfase ini diperlukan keahlian instruktur, terutama orang yang mempunyai keahlian psikologi klinis. Intensi emosional ini akhirnya menimbulkan katarsis, dan kelompok pada umumnya merasakan keakraban dan kebergantungan satu sama lain.

c) **Kelompok Penyadar : Model Chesebro, Cragan, dan McCullough**

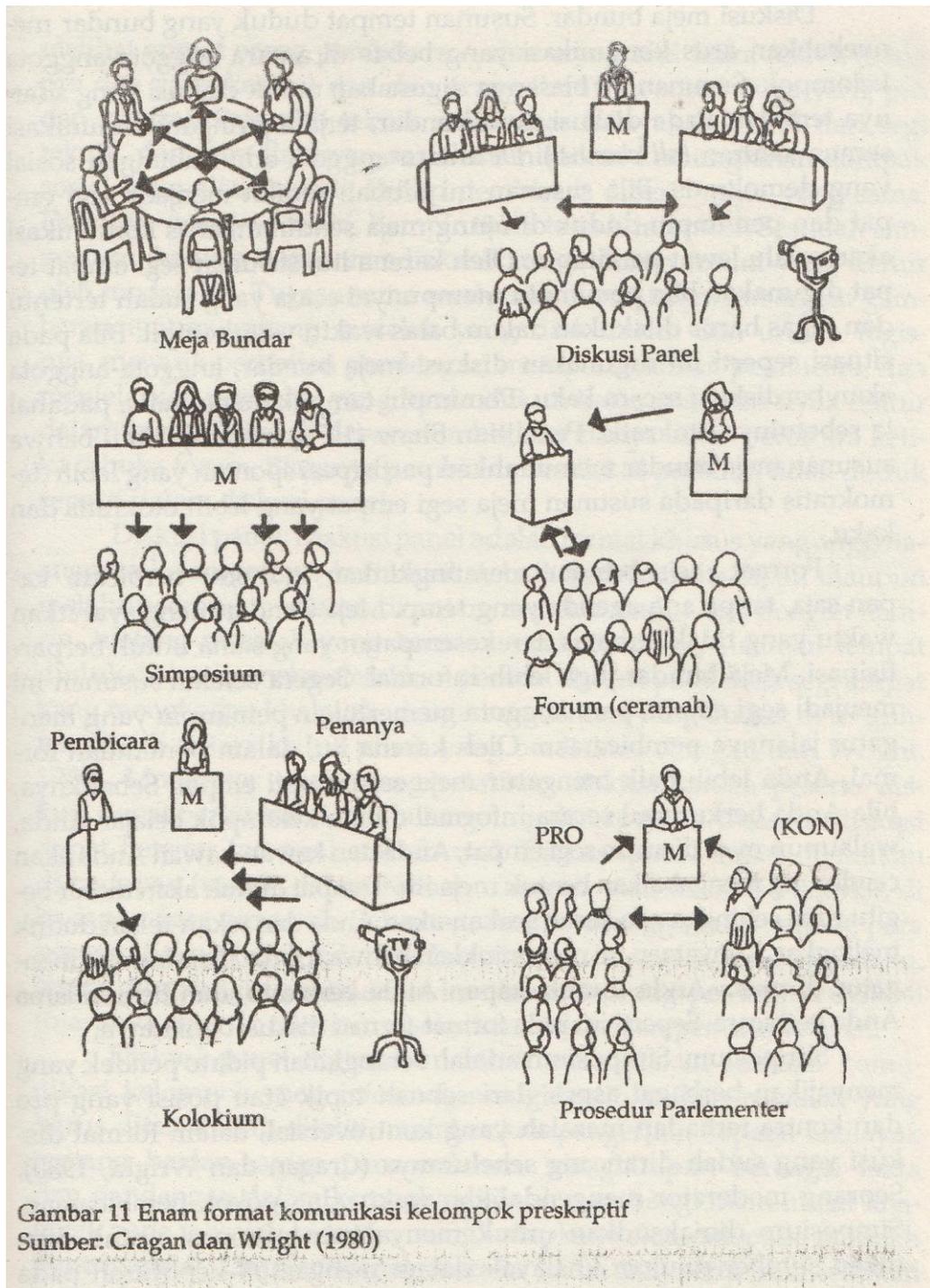
Kelompok penyadar adalah kelompok yang dapat menimbulkan kesadaran pada anggota-anggotanya. Berikut ini adalah empat tahap perkembangan kelompok penyadar, yaitu:

- 1) *Kesadaran diri akan identitas baru.* Untuk menimbulkan kesadaran diri, orang-orang yang berkumpul di dalam kelompok harus terdiri atas orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok. Misal kelompok homoseksual, semua anggotanya harus homoseksual. Proses diskusi kelompok dapat dimulai dengan kisah pribadi. Seorang anggota menceritakan pengalamannya ketika ia “ditindas” oleh kelompok yang sudah mapan. Cerita ini akan mendorong anggota lain untuk mengisahkan cerita yang sama. Cerita menggambarkan penindas secara dramatis sehingga anggota kelompok merasa dirinya berhadapan dengan penindas yang berkuasa. Timbullah kesadaran pada mereka untuk membebaskan kawan-kawannya.

- 2) *Identitas kelompok melalui polarisasi.* Suasana riang pada tahap pertama segera memudar ketika kelompok secara intensif membicarakan tabiat “musuh”. Mereka mulai membagi dunia pada kelompok “kita” dan “mereka”. Pada gerakan homoseksual, kelompok “kita” adalah orang-orang homoseksual, dan “mereka” mengacu pada masyarakat yang didominasi oleh paham heteroseksual. Secara terinci, sifat-sifat penindas dan identitas penindas dianalisis.
- 3) *Menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok.* Pada tahap ini, anggota mempertentangkan nilai-nilai kelompok mereka dengan nilai kaum penindas. Misal, kelompok homoseksual menolak struktur nilai masyarakat, dan berpendapat bahwa nilai hubungan jauh lebih penting.
- 4) *Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lainnya.* Tahap terakhir ini menjelaskan bagaimana hubungan mereka dengan kelompok penindas lainnya yang sedang melancarkan revolusi kebudayaan. Akan tetapi, pada kelompok lain biasanya mereka merumuskan tindakan nyata yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita kelompok. Beberapa kelompok penyadar menggabungkan isolasi sosial total dengan ancaman hukuman. Cara ini dapat menimbulkan perilaku aneh yang tidak pernah terbayangkan oleh anggota masyarakat lainnya. Kombinasi cara ini ternyata sangat efektif untuk menimbulkan perubahan identitas sosial dari anggota-anggota yang berperan serta di dalam diskusi kelompok.

2. Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok berfungsi sebagai katup pelepas perasaan tidak enak sampai pembuat gerakan revolusioner, sejak sekedar mengisi waktu sampai basis perubahan sosial. Berbagai komunikasi kelompok menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar yaitu privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Kelompok publik diantaranya panel, wawancara terbuka, forum, simposium.



a) Format Diskusi

Di sini akan dibahas berdasarkan atas susunan tempat duduk, urutan siapa yang berbicara dan kapan, serta aturan waktu yang diizinkan untuk berbicara.

- *Diskusi meja bundar.* Susunan tempat duduknya menyebabkan arus komunikasi yang bebas di antara anggota-

anggota kelompok. Susunan ini biasanya digunakan untuk diskusi yang sifatnya terbatas. Pada diskusi meja bundar, terjadi jaringan komunikasi semua saluran, antara anggota ada hubungan sosial yang demokratis. Penelitian Shaw (1976) menunjukkan bahwa susunan meja bundar memudahkan partisipasi spontan yang lebih demokratis daripada susunan meja segi empat yang lebih otokratis dan kaku.

Format meja bundar memungkinkan individu berbicara kapan saja, tanpa ada agenda yang tetap. Meja bundar mengisyaratkan waktu yang tidak terbatas dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan lebih informal. Jika meja disusun segi empat, maka diperlukan pemimpin yang mengatur jalannya pembicaraan, dan bersifat formal.

- *Simposium*, merupakan serangkaian pidato pendek yang menyajikan berbagai aspek dari sebuah topik atau posisi yang pro dan kontra terhadap masalah yang kontroversional, dan format diskusi yang sudah dirancang sebelumnya. Seorang moderator mengendalikan waktu dan pokok pembicaraan. Simposium dimaksudkan untuk menyajikan informasi untuk dijadikan sumber rujukan khalayak dalam mengambil keputusan pada waktu yang akan datang. Informasi diklasifikasikan berdasarkan urutan logis, perbedaan titik pandang, atau pemecahan alternatif. Setiap bagian dari pokok bahasan diulas oleh seorang pembicara pada waktu yang telah ditentukan.
- *Diskusi panel*, merupakan format khusus yang anggota kelompoknya berinteraksi, baik berhadapan-hadapan maupun melalui seorang mediator, di antara mereka sendiri dan dengan hadirin, tentang masalah yang kontroversial. Tempat duduk disusun dengan meletakkan peserta diskusi pada meja segi empat yang menghadap khalayak, dengan moderator yang duduk di tengah-tengah, di antara kedua pihak yang berdiskusi (Cragan dan Wright, 1980). Moderator tidak mengendalikan diskusi karena peserta diskusi dapat berinteraksi secara langsung dan spontan. Suasana diskusi dapat bersifat formal ataupun informal.
- *Forum*, adalah waktu tanya jawab yang terjadi setelah diskusi terbuka, misalnya simposium. Terdapat lima macam forum, yaitu (1) forum ceramah, (2) forum debat, (3) forum dialog, (4) forum panel, dan (5) forum simposium. Forum ceramah merupakan format diskusi yang dilakukan terutama sekali untuk saling berbagi informasi. Forum debat guna menyajikan pro dan kontra terhadap proposisi yang

kontroversial. Dari perbedaan pendapat ini khalayak diharapkan terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Forum dialog menggunakan kombinasi antara dukungan dan pertanyaan sehingga menjadi struktur diadik dan triadik yang melahirkan dialog.

- *Kolokium*, merupakan sejenis format diskusi yang memberikan kesempatan kepada wakil-wakil khalayak untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada seorang (atau beberapa orang) ahli. Kolokium agak bersifat formal, dan diskusi diatur secara ketat oleh seorang moderator. Moderator mengizinkan seorang penanya untuk menanyakan satu pertanyaan pada satu saat secara bergiliran. Sang ahli biasanya hanya diizinkan menjawab pertanyaan, dan tidak boleh bertanya.
- *Prosedur parlementer*, merupakan format diskusi yang secara ketat mengatur peserta diskusi yang besar pada periode waktu yang tertentu ketika sejumlah keputusan harus dibuat. Para peserta harus mengikuti peraturan tata tertib yang telah ditetapkan secara eksplisit. Disebut sebagai prosedur parlementer karena berasal dari tata tertib sidang parlementer atau majelis permusyawaratan rakyat yang dirancang untuk memenuhi beberapa tujuan pokok. Pertama, untuk menekan suara minoritas kalau mayoritas tanpa kekerasan atau untuk menekan suara minoritas kalau mayoritas mencapai dua per tiga majelis. Dengan suara per tiga, sidang dapat dihentikan atau ditangguhkan. Kedua, untuk secara ketat memaksa kelompok mendiskusikan hanya satu persoalan pada satu saat. Ketua mengatur siapa yang bicara dan bila perlu, mengenyampingkan seorang anggota jika pembicaraannya tidak berkaitan dengan mosi utama. Ketiga, mengusahakan agar para anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Argumen yang pro dan kontra terhadap mosi utama dapat diajukan. Tata tertib parlemen dijalankan dengan ketat sehingga sidang dapat menentukan siapa yang dapat berbicara, untuk berapa lama, dan berapa kali.

b) Sistem Agenda Pemecahan Masalah

Berikut tiga pola yaitu:

1) Urutan pemecahan masalah kreatif

Sistem ini sangat tepat untuk melahirkan gagasan baru atau mengembangkan ide yang memerlukan daya imajinasi. Berikut ini adalah urutan langkah yang dikutip dari Brillhart (1979):

- (a) Apakah sebenarnya masalah yang kita hadapi (keadaan sekarang, hambatan dan penyebab, tujuan)?
- Apakah yang sedang kita bicarakan?
 - Sejauhmana daerah kebebasan kita?
 - Apakah hal-hal yang tidak memuaskan kita sekarang ini?
 - Situasi atau tujuan bagaimana yang ingin kita capai?
 - Faktor-faktor apa yang menimbulkan masalah ini?
 - Bagaimana kita dapat menyimpulkan masalah sehingga menggambarkan situasi sekarang, situasi yang dikehendaki, perbedaan, sebab, dan hambatan?
- (b) Apakah yang harus kita lakukan untuk memecahkan masalah (atau submasalah yang pertama)? (Di sini dilakukan sumbang saran atau *brainstorming* untuk mencari kemungkinan pemecahan masalah).
- (c) Kriteria apa yang harus kita gunakan untuk menilai berbagai kemungkinan pemecahan masalah?
- Apakah kriteria mutlak yang harus dipenuhi oleh suatu pemecahan masalah?
 - Apakah standar relatif yang harus kita gunakan? (Buat daftar rangking nilai dan standar dengan persetujuan kelompok).
- (d) Apakah kelebihan setiap alternatif pemecahan?
- Gagasan mana yang dapat kita singkirkan karena tidak ditunjang oleh fakta?
 - Dapatkah kita menggabungkan dan menyederhanakan daftar pemecahan masalah?
 - Sejauhmana gagasan lainnya sesuai dengan kriteria?
- (e) Bagaimanakah menjalankan solusi kita?
- Siapa melakukan apa, kapan dan bagaimana?
 - Perlukah kita melakukan tindak lanjut atau pemeriksaan?

2) Urutan berpikir reflektif

Urutan ini berbeda dengan urutan pemecahan masalah kreatif karena kritik dianjurkan sebelum pemecahan masalah dinyatakan. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan terkait dengan urutan berpikir reflektif:

- (a) Apakah masalah yang sedang kita hadapi? (Di sini tahapannya sama dengan urutan pemecahan masalah kreatif)
- (b) Kriteria apa yang harus kita gunakan untuk menilai berbagai alternatif solusi?
- (c) Apa saja solusi yang mungkin, dan apa kelebihan masing-masing?

Setiap gagasan dinilai setiap kali disajikan, atau ada dua langkah:

- Buat daftar solusi yang mungkin, dan
- Evaluasi satu per satu

(d) Apa pemecahan masalah yang dipilih?

(e) Bagaimana melaksanakan keputusan tersebut?

3) Urutan solusi ideal

Pola komunikasi kelompok ini digunakan untuk mengatasi masalah yang akan mempengaruhi berbagai macam kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda, atau yang memerlukan dukungan berbagai jenis orang yang mempunyai nilai yang berlainan. Misalnya di rumah tangga, pola ini dapat dipakai untuk membicarakan rencana perluasan rumah yang melibatkan kepentingan ibu, istri, dan anak-anak; atau di universitas ketika akan mengambil suatu keputusan terkait perencanaan pemindahan kampus, maka akan melibatkan kepentingan mahasiswa, dosen, dan staf administrasi.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan terkait komunikasi pada pola solusi ideal:

(a) Apakah masalah yang sedang kita hadapi? (Di sini tahapannya sama dengan urutan pemecahan masalah kreatif).

(b) Apakah pemecahan yang ideal ditinjau dari berbagai kepentingan kelompok? Misalnya:

- dosen
- mahasiswa
- staf administrasi
- pimpinan universitas

(c) Apakah yang dapat kita ubah pada situasi sekarang? (Artinya, solusi mana yang mungkin? apa yang dapat dilakukan?)

(d) Solusi mana yang paling mendekati ideal? (Di sini kelompok menyintesis dan memutuskan solusi akhir yang akan dijalankan atau disarankan).

(e) Bagaimana melaksanakan solusi tersebut?

E. Daftar Pustaka

Rakhmat, Jalaluddin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya